

**ANALISIS PENGENDALIAN PIUTANG
PADA KOPERASI LAMALEPA MAJU
JAYA ABADI**

SKRIPSI



**Oleh :
Maria Ayunita Kotalolon
160810199**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**ANALISIS PENGENDALIAN PIUTANG
PADA KOPERASI LAMALEPA MAJU
JAYA ABADI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar sarjana**



**Oleh :
Maria Ayunita Kotalolon**

160810199

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Ayunita Kotalolon
NPM/NIP : 160810199
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Mengatakan bahwa "SKRIPSI", yang saya buat dengan judul:

Analisis Pengendalian Piutang Pada Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi.

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dapat disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata didalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, Saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan Skripsi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 03 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Maria Ayunita Kotalolon
160810199

**ANALISIS PENGENDALIAN PIUTANG PADA KOPERASI LAMALEPA
MAJU JAYA ABADI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

Oleh :

Maria Ayunla Kotalolon

160810199

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 03 Agustus 2023



**Neni Marlina Br. Purba, S.Pd., M.Ak.
Pembimbing**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh perputaran piutang pada Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah anggota Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi sebanyak 76 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian membuktikan bahwa Tingkat perputaran piutang simpan pinjam di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi menunjukkan bahwa rata-rata jumlah piutang di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi pada tahun 2017 sebesar Rp. 472.677.985, kemudian pada tahun 2018 meningkat sebesar Rp. 482.040.255, kemudian pada tahun 2019 juga meningkat mejadi sebesar Rp. 518.261.228, kemuadian selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 515.892.107 dan selanjutnya pada tahun terakhir di 2021 meningkat menjadi sebesar Rp. 552.825.106 Dapat diartikan kalau jumlah rata-rata piutang setiap tahunnya masih belum stabil menurun dan meningkat dan perubahan kinerja RTO (*Receivable Turn Over*) mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Tingkat perputaran piutang simpan pinjam di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi menunjukkan bahwa jumlah rata-rata piutang pada tahun 2017 sebesar Rp. 472.677.985, kemudian pada tahun 2018 meningkat sebesar Rp. 482.040.255, kemudian pada tahun 2019 juga meningkat mejadi sebesar Rp. 518.261.228, kemuadian selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 515.892.107 dan selanjutnya pada tahun terakhir di 2021 meningkat menjadi sebesar Rp. 552.825.106 ini berarti jumlah rata-rata piutang setiap tahunnya masih belum stabil menurun dan meningkat dan kinerja RTO (*Receivable Turn Over*) mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Dimana RTO pada tahun 2017 yaitu 1,18 kali yang menunjukkan standar yang buruk, tetapi pada tahun 2018 RTO meningkat menjadi 1,56 kali dengan selisih 0,38 kali namun tindakan tersebut justru menunjukkan buruk.

Kata kunci: Analisis Pengendalian Piutang, Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of accounts receivable turnover on the Lamalepa Maju Jaya Abadi Cooperative. This study uses a qualitative method. In this study, the population was 76 members of the Lamalepa Maju Jaya Abadi Cooperative. The data collection techniques used were observation, documentation studies and interviews. The results of the study prove that the turnover rate of savings and loan receivables at the Lamalepa Maju Jaya Abadi Cooperative shows that the average amount of receivables at the Lamalepa Maju Jaya Abadi Cooperative in 2017 is Rp. 472,677,985, then in 2018 it increased by Rp. 482,040,255, then in 2019 it also increased to Rp. 518,261,228, then in 2020 it will decrease by Rp. 515,892,107 and then in the last year in 2021 it will increase to Rp. 552,825,106 It can be interpreted that the average amount of accounts receivable every year is still unstable, decreasing and increasing and changes in RTO (Receivable Turn Over) performance have increased and decreased every year. The turnover rate of savings and loan receivables at the Lamalepa Maju Jaya Abadi Cooperative shows that the average amount of receivables in 2017 is Rp. 472,677,985, then in 2018 it increased by Rp. 482,040,255, then in 2019 it also increased to Rp. 518,261,228, then in 2020 it will decrease by Rp. 515,892,107 and then in the last year in 2021 it will increase to Rp. 552,825,106, this means that the average number of receivables each year is still unstable, decreasing and increasing and the performance of RTO (Receivable Turn Over) has increased and decreased every year. Where the RTO in 2017 was 1.18 times which showed a bad standard, but in 2018 the RTO increased to 1.56 times with a difference of 0.38 times but this action actually showed bad.

Keywords: *Receivables Control Analysis, Lamalepa Maju Jaya Abadi Cooperative*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong S.T., M.I.Kom.
3. Ketua Program Studi Akuntansi Bapak Ronald Wangdra, B.AF., M.Com.
4. Ibu Neni Marlina Br. Purba S.Pd., M.Ak. , Selaku Dosen pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam memberikan bimbingan, petunjuk, perhatian dan pengarahan yang sangat berharga bagi penulis hingga tersusun skripsi ini;
5. Bapak/Ibu, selaku Dosen Penguji Skripsi yang mana telah meluangkan waktu untuk menguji kemampuan kami demi kemajuan kami;
6. Seluruh Dosen Pengajar di Universitas Putera Batam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan;
7. Kedua Orangtua penulis, Bapak Damianus Demon Koda dan Yuliana Ose Payon, serta Kakak dan Adek tercinta saya yang selalu memberikan doa, dukungan, nasehat, dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
8. Teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memberikan masukan, motivasi dan inspirasi kepada penulis.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Amin.

Batam, 03 Agustus 2023

Maria Ayunita Kotalolon

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN JUDUL	2
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Teori Dasar Penelitian.....	9
2.1.1 Koperasi.....	9
2.1.1.1 Macam-macam Koperasi.....	10
2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Koperasi.....	10
2.1.2 Laporan Keuangan.....	11
2.1.2.1 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	12
2.1.3 Pengendalian	12
2.1.4 Pengertian Piutang.....	15
2.1.4.1 Jenis-Jenis Piutang	16
2.1.4.2 Proses Terjadinya Piutang.....	18
2.1.4.3 Cara Pengumpulan Piutang.....	18

2.1.5	Penerimaan Kas	20
2.1.6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Piutang	21
2.2	Penelitian Terdahulu	25
2.3	Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN		29
3.1	Desain Penelitian.....	29
3.2	Operasional Variabel.....	31
3.2.2	Variabel Dependen.....	31
3.3	Populasi dan Sampel	31
3.3.1	Populasi	31
3.3.2	Sampel.....	31
3.4	Jenis dan Sumber Data	32
3.5	Teknik Pengumpulan Data	32
3.6	Teknik Analisis Data	33
3.7	Lokasi dan Jadwal Penelitian	34
BAB IV PEMBAHASAN.....		35
4.1	Hasil Penelitian.....	35
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	35
4.1.2	Struktur Organisasi.....	39
4.1.3	Uraian Tugas	39
4.1.3.1	Rapat Anggota Tahunan (RAT)	39
4.1.3.2	Pengawas	40
4.1.3.3	Pengurus	41
4.1.3.4	Ketua/ Wakil.....	42
4.1.3.5	Sekretaris/ Wakil Sekretaris	42
4.1.3.6	Bendahara	43
4.1.3.7	Karyawan Unit Usaha	43
4.1.3.8	Kegiatan Usaha.....	43
4.2	Pembahasan	44
4.2.1	Pengendalian internal Atas Piutang.....	44
4.2.2	Prosedur Pengendalian Piutang	45
4.2.3	Tujuan Melakukan Intern Piutang	46
4.2.4	Prosedur Penerimaan Piutang.....	48

4.2.5 Sistem Pengendalian Internal piutang terhadap kelancaran penerimaan kas di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi.	48
4.2.6 Prosedur Pengkreditan pada Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi untuk mengurangi resiko yaitu :	49
4.2.7 Kriteria untuk Mengukur Efektivitas pengendalian piutang	49
4.3 Pengendalian Piutang Koperasi	51
4.4 Perhitungan <i>Receivable Turn Over (RTO)</i> Perputaran Piutang.....	54
4.5 Perhitungan <i>Average Collection Period (ACP)</i> Umur Piutang	56
BAB V_SIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63
Lampiran 1. Penelitian Terdahulu.....	63
Lampiran 2.Pendukung Penelitian	64
Lampiran 3.Daftar Riwayat Hidup.....	75
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian	74
Lampiran 5. Surat Balasan Penelitian	75
Lampiran 6. Hasil Turnitin.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian	29
Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Piutang Tak Tertagih	2
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	34
Tabel 4.1 Kriteria Penilaian	50
Tabel 4.2 Piutang Yang Ada Di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi Tahun 2017-2021	51
Tabel 4.3 Perhitungan <i>Receivable Turn Over</i> Pada Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi Tahun 2017-2021	54
Tabel 4.4 Hasil <i>RTO</i>	55
Tabel 4.5 Hasil <i>ACP</i>	57

DAFTAR RUMUS

Rumus 2.1 <i>RTO</i>	20
Rumus 2.2 <i>ACP</i>	20
Rumus 3.1 <i>Receivable Turn Over</i>	30
Rumus 3.2 <i>Average Collection Period</i>	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dari sudut pandang ekonomi, tujuan dari suatu organisasi biasanya adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan sehingga bisnis dan operasi dapat berjalan seperti biasa, sehingga dapat tumbuh menjadi organisasi yang besar dan tangguh. Hasil dari sebuah asosiasi dalam bisnis harus dicapai melalui administrasi yang baik, khususnya administrasi moneter dengan tujuan agar modal yang dimiliki dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dengan menjalankan kerangka pengendalian yang ketat, diyakini semua kegiatan fungsional organisasi akan berjalan dengan baik untuk mencapai perluasan manfaat. Padahal, bukan hanya dari sisi fungsional yang akan berjalan secara sistematis dan legal sesuai metode, tetapi dari sisi keuangan juga harus diperhatikan dengan baik. Pada dasarnya kemampuan dan kelangsungan hidup organisasi merupakan dua hal yang juga menjadi tujuan dilakukannya pengendalian, karena andaikata pengendalian tidak memenuhi bentuk yang sebenarnya, maka secara praktis 100% pasti akan muncul produktivitas. khususnya penyalahgunaan harta yang pada akhirnya akan menimbang derajat kemanfaatan (benefit). perusahaan. Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya transaksi bisnis perusahaan, pengendalian biasanya akan mutlak diperlukan.

Tentu saja, koperasi harus bersedia membayar biaya tambahan agar pengendalian menjadi efektif. Salah satu kemajuan dalam latihan bisnis Lamalepa Maju Jaya Abadi Bermanfaat adalah berkembang selangkah demi selangkah. Berdiri pada tahun 2017, Memiliki anggota sebanyak 75 orang dan calon anggota lebih kurang 300 orang, membuat niat Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi Bersama pengurus mengembangkan usaha-usaha yang ada di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi. Akan tetapi berjalannya waktu tingkat kesadaran anggota Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi semakin menurun hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya piutang tak tertagih pada koperasi tersebut.

Seperti dapat dilihat dari data dibawah ini yang menunjukkan adanya kenaikan jumlah piutang, yang mana piutang tersebut mengalami kenaikan dikarenakan adanya tunggakan pinjaman (piutang tak tertagih). Berikut data piutang yang disajikan kurun waktu 5 bulan terakhir dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Piutang Tak Tertagih

NO.	BULAN	JUMLAH PIUTANG
1.	NOVEMBER 2022	Rp 78.395.832
2.	DESEMBER 2022	Rp 82.458,700
3.	JANUARI 2023	Rp 73.560.128
4.	MARET 2023	Rp 60.200.000
5.	APRIL 2023	Rp 85.655.450
	TOTAL PIUTANG TAK TERTAGIH	Rp 380.270.110

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada Bulan November 2022 jumlah piutang tak tertagih sebesar Rp 78.395.832 sedangkan pada bulan Desember 2022 piutang tak tertagih mengalami kenaikan sebesar Rp 82.458.700 kemudian pada

Bulan Januari 2023 piutang tak tertagih kembali mengalami penurunan sebesar Rp 73.650.128 dan pada Bulan Maret 2023 piutang tak tertagih juga kembali mengalami penurunan sebesar Rp 60.200.000 sedangkan pada bulan terakhir yaitu April 2023 piutang tak tertagih pada Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 85.655.450. jadi dari tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya fluktuasi piutang tak tertagih yang menunjukkan bahwa adanya tingkat kesadaran anggota Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi untuk membayar hutangnya.

Piutang tak tertagih disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Saat melakukan penagihan anggota yang meminjam tidak berada ditempat. Misalnya sedang berada di luar kota.
2. Anggota peminjam tersebut pindah tanpa persetujuan terlebih dahulu dari Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi.
3. Bagian tersebut tidak memiliki uang dan jangka waktu untuk membayarnya.
4. Peminjam adalah anggota yang sakit atau meninggal dunia.

Strategi yang digunakan untuk penjumlahan kredit adalah semi kewajiban kepala teritorial. Pengisian pertama kali diselesaikan oleh kepala teritorial. Tugas kepala teritorial adalah mencari orang sebanyak mungkin, selain itu kepala teritorial juga bertanggung jawab untuk menagih orang-orangnya. tagihan kepala teritorial bergantung pada individunya, semakin banyak individu yang melunasi kredit, semakin sedikit kewajiban yang harus dibayar. Kemudian jika ketua rayon juga tidak mendapatkan apapun dari anggota maka langkah-langkah selanjutnya yang diambil oleh pengurus Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi untuk

meminimalisir piutang tak tertagih :

- a. Mengirim surat peringatan pertama. yang diberikan langsung kepada ketua rayon untuk diberikan kepada anggota yang memiliki tunggakan pinjaman.
- b. Melakukan penagihan langsung ke alamat anggota tanpa penegasan terlebih dahulu kepada anggota sehingga tidak dapat lari atau menjauhinya.
- c. Jika ada anggota yang tidak dapat membayar piutang yang jumlah piutangnya lebih besar daripada jumlah modal maka kedua pihak yaitu anggota dan pengurus koperasi melakukan negosiasi untuk mengambil tindakan apa yang harus dilakukan agar piutang segera di lunasi.
- d. Merebut jaminan induvidu yang piutangnya melebihi modal kerja.

Konsekuensinya, penata usahaan piutang memerlukan persiapan yang matang, mulai dari transaksi kredit yang menimbulkan piutang hingga menjadi kas. Usaha yang memiliki piutang terlalu besar dapat mendorong perputaran modal kerja yang kecil atau lambat, sehingga kapasitas organisasi untuk meningkatkan volume transaksi menurun. Akibatnya, peluang perusahaan untuk memperoleh laba atau laba menjadi berkurang. Selanjutnya, perintah atas piutang adalah sesuatu yang total dilakukan oleh organisasi. Keberhasilan bisnis akan dipengaruhi oleh sistem pengendalian piutang yang efektif. Misalnya, banyak piutang yang tertunggak sebagai akibat dari prosedur dan praktik penagihan yang tidak memadai.

Begitu juga dengan organisasi pada umumnya, koperasi juga perlu mengontrol tagihan hutang agar pengurus dari pihak yang membantu dapat menyelesaikan kewajiban dan komitmennya tepat sesuai dengan tujuan koperasi secara keseluruhan. Pemerintah saat ini menaruh perhatian terhadap koperasi

sebagai salah satu jenis organisasi ekonomi. Koperasi adalah perkumpulan yang berbadan hukum. Di Indonesia, pembentukan koperasi merupakan bagian dari upaya yang lebih besar untuk membangun bangsa. Koperasi harus bekerja untuk membuat organisasi dan administrasi dalam membuat pedoman hubungan. Karena usaha koperasi merupakan bagian dari demokrasi ekonomi, maka usaha koperasi adalah usaha yang sejalan dengan sistem tersebut.

Seperti data yang diperoleh langsung dari (ISPA, 2019), penelitian ini mengukur bagaimana efektifitas pengelolaan piutang dan sistem pengendalian piutang. penelitian mendapatkan data perkembangan total jumlah piutang dan besaran piutang macet. Sehingga menunjukkan Koperasi Pegawai RI mengalami kenaikan beberapa persen disetiap tahunnya. Menurut (Teguh, 2021) analisis pengendalian piutang untuk meminimalisir resiko piutang tak tertagih Seperti pada Koperasi Serba Usaha Artha Guna Kwaron menunjukkan bahwa Koperasi Serba Usaha Artha Guna Kwaron menetapkan beban kerugian piutang dengan menggunakan metode penghapusan piutang. Penggunaan metode ini menyebabkan beban kerugian piutang akan dicatat berdasarkan piutang yang benar-benar tertagih.

Sesuai artikel di atas, penulis esai tertarik untuk mengarahkan eksplorasi pada Lamalepa Maju Jaya Abadi Bermanfaat. Salah satu koperasi yang ada di Kota Batam adalah Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi. Ini terlibat dalam bisnis simpan pinjam, toko, atau pembelian barang. Beberapa penjualan dilakukan secara tunai dan kredit, sehingga perusahaan memegang piutang. Semakin menonjol tingkat dan ukuran kredit, semakin penting piutang yang diklaim oleh pihak yang bersepakat. Jika individu tidak mengatasi kecenderungan mereka untuk memenuhi kewajiban

mereka, kewajiban yang diabaikan akan muncul untuk membantu. Besar kecilnya piutang yang dimiliki oleh si penolong akan mempengaruhi keadaan si penolong dalam menjalankan usahanya. Kebijakan kredit tidak dapat digunakan dalam situasi ekonomi ini; namun, seiring pertumbuhan kredit, koperasi terpaksa berinvestasi pada piutang yang semakin besar. Mengingat fondasinya telah berakhir, penulis memusatkan perhatian pada penyusunan postulat ini dengan judulnya “**Analisis Pengendalian Piutang Pada Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas identifikasi masalah yang diangkat pada Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi yaitu :

1. Penagih piutang kesulitan bertemu dengan anggota yang meminjam uang karena berada diluar kota atau pindah.
2. Anggota tidak memiliki uang ketika saat jatuh tempo pinjaman.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis melakukan pembatasan pada materi penelitian yang akan dilakukan. Peneliti hanya melakukan penelitian pada variabel analisis pengendalian piutang. Laporan keuangan yang digunakan pada penelitian ini juga dibatasi sebanyak 5 tahun, yaitu laporan keuangan tahun 2017-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Berapa jumlah piutang tertagih dan piutang tak tertagih simpan pinjam di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi?
2. Bagaimana pengendalian piutang tertagih dan piutang tak tertagih di simpan pinjam Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi?
3. Bagaimana perhitungan tingkat perputaran piutang tertagih dan perhitungan piutang tak tertagih simpan pinjam di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dilakukan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui jumlah piutang tertagih dan piutang tak tertagih simpan pinjam di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi.
2. Untuk mengetahui pengendalian piutang tertagih dan piutang tak tertagih simpan pinjam di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi.
3. Untuk mengetahui perhitungan pendapatan dan denda piutang di Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan analisis pengendalian piutang pada

Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi pada tahun 2017-2021.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi orang lain seperti :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis di bidang akuntansi, khususnya mengenai analisis pengendalian piutang pada Koperasi Lamalepa Maju Jaya Abadi

2. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi bahan referensi, khususnya mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini serta dapat digunakan sebagai bahan informasi awal peneliti selanjutnya dalam mengkaji permasalahan yang sama.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sehingga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Koperasi

Kata “kooperatif” berasal dari kata “operasi” dan “kerjasama” yang berarti bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, pengertian koperasi dapat diartikan sebagai koperasi sebagai suatu afiliasi yang orang-orangnya adalah orang-orang atau badan-badan, yang memberi kesempatan untuk keluar masuk sebagai orang perseorangan; dengan bekerja sama sebagai sebuah keluarga untuk mempertahankan bisnis, untuk meningkatkan kemakmuran sebenarnya dari individu-individunya. Itulah definisi yang terkandung:

1. afiliasi yang bermanfaat bukanlah afiliasi modal (bukan pengumpulan dana) melainkan koalisi yang bersahabat.
2. bersedia menjadi bagian, non partisan terhadap golongan dan agama.
3. Intinya adalah meningkatkan bantuan pemerintah terhadap individu dengan partisipasi hubungan kekeluargaan.

Jadi koperasi adalah suatu kantor atau badan usaha yang beranggotakan orang-orang dan setiap orang mempunyai kewajiban dan kewajiban masing-masing yang mempunyai standar kebermanfaatan dalam perekonomian rakyat ringan sesuai dengan aturan kekeluargaan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992.

2.1.1.1 Macam-macam Koperasi

Koperasi dikenal berdasarkan motivasi dan strukturnya, ada 3 macam koperasi di Indonesia pada khususnya:

- 1) Koperasi Konsumsi, cara yang menyenangkan ini untuk memberikan barang dagangan pembeli kepada individu-individunya dengan harga rendah namun dengan kualitas yang baik. Selain itu, proporsi pembelian setiap anggota terhadap laba yang diperoleh—juga dikenal sebagai hasil operasi yang tersisa—digunakan untuk membaginya di antara para anggota.
- 2) Koperasi Produksi, khususnya, koperasi yang bertujuan untuk memproduksi barang yang akan diolah, dikelola bersama, dan didistribusikan di antara para anggota.
- 3) Koperasi Simpan Pinjam, juga dikenal sebagai koperasi simpan pinjam, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan anggota. Banyak koperasi simpan pinjam yang didirikan di Indonesia.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Koperasi

Prinsip-prinsip koperasi yang berlaku untuk berbagai koperasi di Indonesia sebagai berikut :

1. Pendaftaran dilakukan dengan sengaja dan terbuka.
2. mayoritas pengaturan mufakat
3. Sisa hasil usaha dibagikan secara adil sebanding dengan jumlah jasa usaha yang diberikan oleh masing-masing anggota.
4. Kompensasi untuk modal yang diberikan.
5. Kemandirian.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Item yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga status dan lokasi bisnis saat ini dapat ditentukan. Kemudian laporan keuangan juga akan mengidentifikasi tindakan yang akan dilakukan perusahaan di masa depan. Lihatlah berbagai masalah yang memiliki kekuatan dan kelemahan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi moneter berkelanjutan organisasi atau untuk periode tertentu (Kasmir, 2018). Sedangkan menurut (Munawir, 2019) Pengertian laporan keuangan pada dasarnya merupakan konsekuensi dari suatu siklus pembukuan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi keuangan atau kegiatan suatu organisasi dengan orang-orang yang terlibat erat dalam informasi atau kegiatan organisasi tersebut.

Laporan keuangan merupakan Ringkasan aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada waktu tertentu dimasukkan dalam laporan keuangan, seperti informasi tentang operasi perusahaan selama periode waktu tertentu (periode akuntansi). Saat membuat keputusan ekonomi dan bisnis, seperti keputusan investasi dan keputusan kredit rasional, investor dan kreditor dapat menggunakan informasi akuntansi dalam pelaporan keuangan untuk keuntungan mereka. (Semcesen dan Baldric, 2018:113)

2.1.2.1 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Samryn, 2017) : “Jenis-jenis laporan keuangan sebuah entitas terdiri atas :

1. Laporan Sisa Hasil Usaha (*income statement*) : laporan yang menunjukkan semua pembayaran (Pendapatan), biaya (biaya), manfaat (keuntungan), kemalangan (kerugian), dan keuntungan/defisit bersih (kompensasi total) dari suatu organisasi.
2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*) : laporan yang menyajikan penyesuaian nilai antara dua tanggal yang merinci, antara nilai menjelang awal tahun dan akhir tahun.
3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*) : laporan yang menunjukkan di mana aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan berada pada satu titik waktu.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*) : laporan yang merinci bagaimana kas perusahaan berubah sebagai akibat dari tiga aktivitas yang berbeda—aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.
5. Catatan atas Laporan Keuangan : kebijakan akuntansi dan informasi penting dalam laporan keuangan.

2.1.3 Pengendalian

Pengendalian (*Control*) adalah pedoman pelaksanaan yang berwibawa sehingga komponen-komponen pelaksanaan yang difokuskan tetap berada di dalam batas-batas yang memadai. Tanpa tindakan ini, asosiasi praktis tidak tahu apa-apa tentang seberapa baik mereka bertindak sesuai dengan tujuan yang telah mereka tetapkan.

Pengurus koperasi harus dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif sesuai dengan tujuan koperasi secara keseluruhan, sebagaimana harus dengan perusahaan pada umumnya. Seperti yang telah dilakukan di Lamalepa Maju Jaya Abadi Bermanfaat, pengendalian dilakukan oleh manajer dengan mengendalikan setiap bagian kredit atau kewajiban yang tidak terpenuhi atas piutang dari perjanjian yang tidak boleh lebih dari Rp 5.000.000 untuk membatasi kewajiban yang buruk.

Kontrol memberi tanda apakah pertunjukan sebenarnya dari yang berguna sejauh uang, efisiensi atau komponen lain telah menyimpang dari pengaturan atau tidak. Kontrol memberikan komponen yang berguna untuk diubah jika presentasi melampaui titik batas yang memuaskan. tanpa sistem kendali yang berhasil, suatu penolong cenderung tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, ada tujuan di balik kendali, yaitu untuk mengatasi kerumitan kerja sama, mengurangi biaya, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Kontrol juga dapat dipisahkan oleh level dalam kerangka otoritatif yaitu: (a). Pengendalian kualitas adalah salah satu jenis pengendalian operasional yang berfokus pada proses organisasi untuk mengubah sumber daya menjadi barang atau jasa. (b). Kontrol moneter berpusat di sekitar aset moneter asosiasi. Salah satu contoh pengendalian keuangan adalah memastikan bahwa pelanggan membayar utangnya dengan memantau piutang. (c). Kontrol utama terlihat untuk menjamin bahwa komponen dari kemampuan desain hirarkis sebagaimana mestinya. Memeriksa proporsi otoritatif untuk menjamin biaya staf tidak terlalu tinggi pada kontrol yang mendasarinya. (d) pengendalian strategik (*Strategic control*) berpusat pada sistem perusahaan yang

berbeda, teknik bisnis, dan prosedur utilitarian yang menarik untuk membantu asosiasi mencapai tujuannya.

Robbins dan Coulter 1999 (Amirullah, 2019) dalam bukunya *Prologue to The executives* mencirikan kontrol sebagai rangkaian pemeriksaan latihan untuk menjamin bahwa latihan selesai seperti yang diharapkan dan cara paling umum untuk merevisi setiap penyimpangan besar. Kegiatan dijamin oleh sistem kontrol yang efisien. diselesaikan dengan cara yang membantu organisasi mencapai tujuannya.

Sejalan (Stonice, 2020) mencirikan kontrol sebagai siklus untuk menjamin bahwa latihan yang sebenarnya menyesuaikan dengan latihan yang diatur. Dia mengatakan kontrol membantu pengawas dengan memeriksa kecukupan persiapan, pengaturan, dan latihan administrasi mereka. Sesuai dengan informasi yang diungkapkan oleh *Robert J. Mokler* kontrol sebagai pekerjaan metodis untuk menetapkan pedoman pelaksanaan dengan menyusun target, merencanakan kerangka kritik data, membandingkan pelaksanaan yang sebenarnya dan norma-norma yang telah ditetapkan. Berdasarkan batasan tersebut *Mokler* melihat terdapat 4 langkah dalam pengendalian yaitu :

1. teknik untuk memperkirakan eksekusi (*lay out guidelines and strategy for estimating execution*),
2. Mengukur prestasi (*Measure the performance*).
3. Membandingkan hasil sesuai dengan standar.
4. Mengambil tindakan perbaikan (*Take corrective action*).

2.1.4 Pengertian Piutang

Piutang mengacu pada berbagai tagihan yang akan diperoleh perusahaan (umumnya berupa uang) dari berbagai pihak, baik karena penyerahan tenaga kerja maupun barang-barang yang di tagihkan (untuk piutang pelanggan yang terdiri dari piutang dagang), pemberian kredit (untuk piutang pekerja, piutang peminjam biasanya langsung sebagai wesel tagih dan piutang premi), atau karena biaya yang berlebihan, uang untuk pertemuan yang berbeda untuk piutang biaya. (Hery, Pengertian Piutang, 2018).

Senada yang diungkapkan oleh (Soemarso, 2020) “Piutang adalah: Piutang adalah klaim hak istimewa terhadap orang lain atau organisasi, meminta angsuran sebagai uang tunai atau memberikan sumber daya atau administrasi yang berbeda kepada pihak yang berutang kewajiban. Piutang muncul dari penawaran barang atau pengiriman layanan atas kegiatan bisnis khas perusahaan. Selain itu, piutang dalam banyak kasus juga diartikan sebagai bentuk jaminan yang ditujukan kepada berbagai pihak karena pertukaran untuk tujuan akhir pembukuan. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Simon (1973) yang dimaksud oleh (Manulang, 2019) sebagai berikut: *“The term receivable is applicable to all claims against other, wheter are claims for money, for goods, or for serving, for accounting purpose, however the term is employed is narrower sense to designate claims that are expected to be settled by the receipt of money.”*

Dari pengertian di atas cenderung diasumsikan bahwa piutang mengingat semua kasus terhadap klien untuk jenis penilaian kas, tenaga kerja dan produk dan semua jenis evaluasi seperti pertukaran. Kesepakatan menggunakan pinjaman

mengarah pada hak istimewa untuk organisasi yang membebankan biaya kepada klien mereka, di mana tidak sepenuhnya diatur oleh persyaratan yang biasanya diselesaikan pada jam pertukaran.

Sementara itu (Soemarso, 2020) juga mengatur piutang menjadi dua, yaitu: (1) Piutang usaha adalah uang yang jatuh tempo dari penjualan barang dan jasa, yang merupakan bagian dari kegiatan usaha normal perusahaan. Mereka juga disebut piutang dagang (*trade receivable*); (2) Piutang lain-lain (non-tukar), adalah piutang yang tidak dimulai dari bidang usaha utama, misalnya piutang pekerja, piutang organisasi rekanan, piutang bunga, piutang laba, piutang investor dan lain-lain.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Piutang

Menurut (Hery, Pengertian Piutang, 2018) piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

1. Piutang Usaha (*Accounts receivable*)

menunjukkan jumlah yang akan ditagih kepada pelanggan ketika barang atau jasa dijual secara kredit. Aset memiliki saldo normal dalam piutang. Biasanya untuk mengantisipasi bahwa piutang akan dibayar dalam waktu yang relatif singkat—biasanya antara 30 dan 60 hari. Piutang usaha akan sejalan dengan Kredit setelah ditagih, menurut pembukuan. Di neraca, piutang dagang dicatat sebagai aset lancar (*Current asset*).

2. Piutang Wesel

kepada pembuat nota, mewakili faktur perusahaan. Produsen permintaan uang tunai di sini adalah pihak yang berutang kepada organisasi, baik melalui pembelian tenaga kerja dan produk dengan menggunakan kartu kredit atau

dengan mendapatkan sejumlah uang tunai. Orang yang berutang menjamin organisasi (sebagai pemegang utang) untuk membayar sejumlah uang tunai dan pendapatan (waktu) yang disepakati. Jaminan angsuran secara resmi tertulis dalam permintaan uang tunai atau surat promes. Perhatikan dengan hati-hati bahwa wesel tagih mengharuskan pemegang rekening untuk membayar pendapatan. Bagi pihak yang berikrar untuk membayar (dalam hal ini produsen wesel), alat kredit tersebut dikenal dengan wesel bayar, yang akan dicatat sebagai wesel bayar. Sedangkan bagi pihak yang berikrar akan mendapat cicilan, alat itu disebut wesel tagih, yang akan disimpan dalam pembukuan sebagai wesel tagih.

Saldo normal di sisi debet dari saldo normal aset membedakan wesel tagih dari piutang usaha. Piutang wesel dikategorikan sebagai aset lancar atau aset tidak lancar di neraca setelah ditagih (pembayaran diterima). Wesel tagih yang dihasilkan dari peminjaman sejumlah uang kepada debitur akan dilaporkan dalam neraca kreditur sebagai aktiva lancar atau aktiva tidak lancar, tergantung pada jangka waktu pinjaman, sedangkan wesel tagih yang timbul dari transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar.

3. Piutang Lain-Lain

Sering kali piutang lain-lain dikategorikan dan dilaporkan secara terpisah di neraca. Modelnya adalah piutang pendapatan, piutang laba (penerimaan kepada investor karena spekulasi), tagihan-tagihan organisasi kepada otoritas publik sebagai kompensasi atau imbalan atas pembebanan tugas yang berlebihan, dan tagihan kepada perwakilan.

2.1.4.2 Proses Terjadinya Piutang

Umumnya, piutang terjadi secara terbatas karena pertukaran perdagangan, dengan tujuan agar piutang dapat terjadi, hal ini membutuhkan pemahaman antara pemberi pinjaman dan peminjam untuk merinci komitmen otoritas dan mengarahkan sistem untuk diselesaikan.

Jika yang membantu mendapat uang muka lagi, catatan dibuat yang segera dikirim dari bagian administrasi untuk benar-benar memeriksa aplikasi kredit. Dalam kebanyakan kasus, anggota yang bersangkutan tidak akan dapat membayar kembali pinjaman jika badan pengawas menolak permohonan tersebut. Metodologi ini memberikan data kepada manajer sebelum aplikasi uang muka dilaksanakan, tentang kesehatan keuangan peminjam dan apakah peminjam dapat mengakuinya. Dalam hal pengajuan kredit sudah disupport, maka akan segera dilengkapi dan bukti penerimaan uang muka akan dilangkahkan untuk memberitahu calon kredit, untuk membayar petugas dalam hal pengajuan kredit sudah paham, syaratnya adalah ada administrator kredit sebesar 1% dari uang muka utama dan bagian pokok diharapkan secara konsisten sesuai dengan tanggal pengakuan kredit.

2.1.4.3 Cara Pengumpulan Piutang

Sehubungan dengan cara menagih piutang sebagaimana dikemukakan oleh (Syamsuddin L. , 2019) yaitu :

1. Melalui surat, dengan asumsi kesempatan ideal untuk membayar kewajiban dari peminjam telah lewat beberapa hari, namun cicilan belum juga dilakukan, dermawan dapat mengirimkan surat untuk “mengingatkan” (kecaman) klien

yang belum membayar bahwa kewajiban tersebut diharapkan.

2. Melalui telepon, Jika setelah menerima surat teguran, utang belum juga dilunasi, kepala rayon dapat menghubungi peminjam dan secara pribadi meminta pembayaran segera.
3. Kunjungan personal, Karena diyakini ampuh dalam upaya menagih piutang, maka cara kunjungan pribadi atau pribadi sering digunakan kepada anggota peminjam.
4. Tindakan yuridis, bilamana ternyata peminjam tidak mau membayar utangnya maka koperasi dapat menggunakan tindakan-tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan.

Adapun rasio yang berhubungan dengan piutang dagang yaitu:

1) Tingkat Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut (Sutrisno, Pengertian Piutang dan Jenis-Jenis Piutang, 2018) bahwa *account receivable turn over* dimaksudkan untuk mengevaluasi efisiensi dan likuiditas piutang. Syarat pembayaran perusahaan mempengaruhi tingkat perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang lebih rendah dengan jangka waktu pembayaran yang lebih lama karena dana atau modal disimpan dalam piutang lebih lama. Tingkat perputaran piutang atau perputaran piutang yang tidak ditentukan dengan cara membagi kesepakatan kredit dengan jumlah normal piutang. Estimasinya adalah sebagai berikut:

$\text{Tingkat Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Pertahun}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$	Rumus 2.1 RTO
---	----------------------

2) *Average Collection Period (ACP)*

Menurut Sutrisno (2019,64) *Average Collection Periode (ACP)* untuk lebih spesifik pemeriksaan antara uang yang jatuh tempo dan transaksi normal setiap hari. Waktu rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan penjualan dikenal sebagai Periode Pengumpulan Rata-Rata. Semakin terbatas jangka waktu penyortiran umum, semakin baik presentasi manfaat karena modal kerja ditanamkan sebagai piutang kecil dan juga mencerminkan bahwa sistem penjumlahan piutang berjalan dengan baik. Dengan asumsi Periode *Assortment* Normal terlalu lama, prospek berikut mungkin terjadi:

- a) Koperasi memberi peminjam dengan jangka waktu cicilan yang sangat panjang.
- b) Piutang koperasi banyak yang macet.

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{ACP} = \frac{360}{\text{Tingkat Perputaran Piutang}}$$

Rumus 2.4 ACP

2.1.5 **Penerimaan Kas**

Penerimaan uang organisasi berasal dari dua sumber utama, khususnya transaksi tunai dan piutang. Penerimaan tunai dari transaksi tunai dapat berupa uang

tunai, slip transaksi kartu kredit, atau cek individual. Cek atau giro dapat digunakan untuk menerima uang tunai dari piutang. (Mulyadi, 2018).

Selain itu menurut (Mulyadi, 2018) menjelaskan bahwa sistem penerimaan kas dari piutang diperlukan untuk menjamin penerimaan kas perusahaan:

1. Peminjam melakukan cicilan dengan wesel atau melalui pindah melalui neraca keuangan (Giro bilyet). Ini akan menjamin bahwa uang tunai yang diterima perusahaan akan disetorkan ke rekening giro bank perusahaan jika perusahaan hanya menerima uang tunai dalam bentuk cek atas namanya.
2. Uang tunai yang diterima sebagai cek dari peminjam harus di simpan di bank dalam jumlah penuh.

2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Piutang

Piutang merupakan salah satu komponen sumber daya lancar yang belum ditentukan lemarannya yang memiliki perputaran cepat (di bawah 1 tahun). Sebagai jenis usaha yang sama dengan memasukkan sumber daya menjadi uang, saham dan lain-lain, maka dengan catatan penjualan, organisasi harus memberikan aset untuk memasukkan sumber daya menjadi piutang.

Variabel-variabel yang mempengaruhi besar kecilnya aset memasukkan sumber daya ke dalam piutang, seperti yang ditunjukkan oleh (Riyanto, 2020) antara lain sebagai berikut:

1. volume penjualan kredit

Semakin penting tingkat kesepakatan kredit dari kesepakatan lengkap, semakin penting minat dalam catatan penjualan. Selanjutnya, semakin besar volume transaksi kredit setiap tahun menyiratkan bahwa organisasi harus memberikan

bunga piutang yang jauh lebih besar. Namun itu juga memperluas manfaatnya.

1) syarat pembayaran pinjaman dana

Syarat pembayaran pinjaman dana dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila koperasi menetapkan syarat pembayaran yang ketat, berarti koperasi lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitasnya. Syarat pembayaran lenih ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

2) ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam transaksi kredit, organisasi dapat menetapkan batas kredit terbesar yang diberikan kepada kliennya, semakin tinggi batas kredit paling ekstrim yang diberikan kepada kliennya. Jumlah uang yang diinvestasikan dalam piutang berbanding terbalik dengan batas maksimum kredit untuk setiap langganan. Demikian pula dengan kriteria siapa yang dapat menerima kredit. Jumlah uang yang diinvestasikan dalam piutang akan berkurang karena pelanggan yang dapat diberikan kredit lebih selektif. Pengaturan juga dapat bersifat kuantitatif sebagai batas kredit tertinggi, dan juga dapat bersifat subyektif sebagai pengaturan mengenai siapa yang dapat diberikan kredit.

3) Kebijakan dalam pengumpulan piutang

Perusahaan dapat memilih untuk secara aktif atau pasif menagih piutang. Organisasi yang melakukan pengaturan dinamis. Perusahaan kemudian harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk membiayai penagihan piutang, namun cara ini akan dengan cepat menagih piutang yang ada, sehingga semakin

mengurangi piutang perusahaan. Jika organisasi menggunakan kecerdasan terpisah, bermacam-macam piutang akan memakan waktu lebih lama. dengan tujuan agar piutang organisasi menjadi lebih menonjol.

4) kebiasaan membayar dari pada peminjam

Peminjam yang memiliki kecenderungan untuk membayar menggunakan batas tunai menghasilkan bunga yang lebih kecil di Piutang dibandingkan dengan orang yang tidak menggunakannya. Ini bergantung pada bagaimana mereka mensurvei dua opsi lainnya. Sementara itu, seperti yang disampaikan oleh (Husnan, 2018) organisasi perlu mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi unsur penentu berapa besarnya piutang, yaitu:

- 1) Standar kredit atau sifat keanggotaan yang akan diizinkan untuk memperoleh kredit.
- 2) jumlah waktu pelanggan yang membeli secara kredit harus melunasi utangnya.
- 3) diskon yang ditawarkan kepada klien.

Lebih lanjut lagi (Adisaputro, 2019) menyatakan hasil menempatkan sumber daya ke dalam piutang ini, untuk lebih spesifik: mempertahankan ukuran tertentu dari aset modal kerja, memiliki usia tertentu seperti yang ditunjukkan oleh jam asosiasi, mempengaruhi tingkat peluang organisasi secara keseluruhan, itu penting untuk menyaring tingkat produktivitas eksekutif sesekali.

Menurut Hery (2018 : 201-210) menyebutkan dalam pengantar akuntansi bahwa piutang tak tertagih dapat dihapuskan dengan salah satu dari dua cara: metode penghapusan langsung atau metode penyisihan.

1) Metode Hapus Langsung (*direct write-off*)

Berikut adalah faktor-faktor atau kondisi yang menggunakan metode penghapusan langsung ini: 1) ada yang terjadi di mana tidak masuk akal bagi organisasi untuk menilai berapa banyak piutang pertukaran yang tidak dapat ditagih untuk sisanya periode, atau (2) khususnya untuk organisasi yang menjual sebagian besar tenaga kerja dan produknya dalam bentuk uang nyata, jadi berapa banyak piutang pertukaran yang tidak dapat ditagih tampaknya sangat tidak penting.

Beban piutang tak tertagih atau beban piutang tak tertagih hanya akan dicatat atau diakui pada saat digunakan metode penghapusan langsung, dan bukan berdasarkan taksiran kerugian, jika pelanggan tertentu telah benar-benar mengklaim tidak dapat membayar (kerugian aktual). Oleh karena itu, jika perusahaan menemukan bahwa beberapa pelanggan tidak mampu membayar, perusahaan akan segera menagih pelanggan tersebut sebagai kredit macet atau piutang tak tertagih di sisi debit dan segera menghapus piutang bisnisnya dari pelanggan tersebut di sisi kredit tanpa membuat cadangan terlebih dahulu.

2) Metode Pencadangan (*allowance method*).

Secara hipotesis, jika jumlah catatan yang tidak dapat ditagih adalah tepat, catatan penyimpanan ini seharusnya selalu mendekati nol, tetapi ukurannya jarang nol, karena perusahaan akan terus melakukan transaksi kredit dan membuat ukuran baru. Akun tabungan memiliki ekuilibrium yang khas di sisi pengakuan, bukan ekuilibrium biasa dari catatan piutang, sehingga akun penangguhan dipandang sebagai akun kontra dari catatan piutang.

Catatan penyimpanan ini akan mengurangi ukuran bruto nilai layak piutang. Menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum, metode cadangan harus digunakan untuk pembukuan karena memenuhi atau sesuai dengan hal-hal berikut:

- a. Prinsip penandingan (*the matching principle*) di mana ukuran yang dinilai dari biaya kewajiban yang mengerikan disimpan dalam periode yang sama dengan pendapatan transaksi dicatat.
- b. Prinsip konservatisme (*the conservatism principle*) di mana piutang usaha dilaporkan dalam neraca dengan jumlah yang lebih rendah dan lebih realistis untuk lebih mencerminkan jumlah piutang yang sebenarnya dapat ditagih.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Syamsuddin, 2017) tentang Pemeriksaan Kelayakan Administrasi Piutang Arsip Terhadap Banyaknya Arsip Tak Tertagih di PT. Dia menemukan bahwa Pelabuhan Indonesia tidak mengalami transformasi yang signifikan antara tahun 2012 dan 2016. Sebagai akibat dari perubahan jumlah piutang, pemrosesan piutang belum berhasil dan piutang tak tertagih menurun. Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah strategi subjektif dan kuantitatif.

Penelitian juga dilakukan oleh (Nurjannah, Jurnal Ilmu Akuntansi & Bisnis, 2018) tentang investigasi pencatatan perputaran piutang pada PT. Adira Finance Makassar, ia menemukan bahwa rasio tunggakan berfluktuasi dari tahun 2011 hingga 2015, dan pada tahun 2009 perusahaan sempat shock karena tingginya rasio tunggakan. Sementara itu, proporsi pengisian Adira Money goyah. Strategi

eksplorasi yang digunakan bersifat subyektif dan kuantitatif.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh (Irawan, 2018) Sehubungan dengan pemeriksaan kontrol catatan piutang pada insinyur Great Kawanua Global City, eksplorasi ini menemukan bahwa sejauh angsuran piutang, organisasi merasakan 2 cara yang berbeda, yaitu uang nyata melalui petugas di kantor periklanan dan melalui catatan organisasi. Selain kemungkinan adanya human error dalam perhitungan uang di kasir, jumlah uang yang sangat besar tidak menutup kemungkinan terjadinya pencurian atau penggelapan, sehingga pembayaran yang dilakukan dengan bentuk pembayaran lain dapat mengurangi resiko dan meningkatkan keamanan.

Penelitian juga dilakukan oleh (Arianto, Journal Of Finance and Accounting Studies, 2021) tentang analisis Koperasi Multi Usaha Artha Guna Kwaron tentang pengendalian piutang untuk mengurangi piutang tak tertagih. Eksplorasi ini diarahkan untuk memberikan gambaran tentang perintah ke dalam atas piutang di KSU Artha Guna Kwaron. Teknik eksplorasi yang digunakan bersifat memukau secara subyektif. Kemudian penyelidikan informasi menggunakan prosedur pemeriksaan subyektif. Metode ini melibatkan penulis untuk mendeskripsikan temuan penelitian secara detail dari segi kondisi aktual yang ada di lapangan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Penelitian menurut (Syukri, 2023), tentang penyidikan penertiban piutang tak tertagih anggota Koperasi Konsumen Pusat KUD NTB. Konsekuensi dari konsentrasi ini juga memberikan nilai risiko kredit, Focal Buyer Helpful KUD-NTB menerapkan 5C (Limit, Character, Capital, Security and Condition). Tujuan

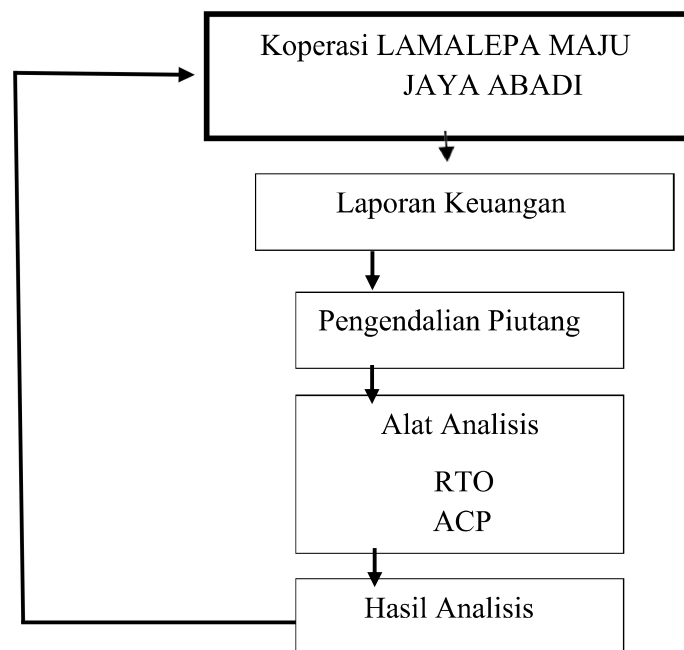
dari analisa kredit ini adalah untuk memberikan gambaran kepada Koperasi Konsumen Pusat KUD-NTB tentang bagaimana cara pendistribusian piutang kepada anggota dan melakukan pembayaran tepat waktu pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan. Pendekatan Focal Purchaser Agreeable KUD-NTB dalam pengendalian pencatatan piutang adalah dengan menilai kewajiban yang buruk sebesar 5%. Jika arsip tidak tertagih berada di bawah 5%, pengendalian piutang arsip sangat bagus. Namun, jika catatan tak tertagih lebih menonjol dari 5%, kontrol piutang catatan tidak baik. Dari metode memperhitungkan piutang ragu-ragu dan menaksir kerugian piutang tak tertagih dengan memperhitungkan kerugian piutang dan menganalisis masing-masing 3,74 persen dan 2,82 persen dari total piutang pada tahun 2021 dan 2022.

Penelitian menurut (Muhlifa, 2017) Berkenaan dengan pemeriksaan penertiban pencatatan piutang pada Sahabat Pekerja Republik Indonesia Rezim Banteng, diperoleh hasil bahwa dilihat dari Typical Assortment Time Frame (ACP) pada tahun 2014 terdapat 22 hari, sedangkan pada tahun 2016 berkurang 16 hari. Meskipun Receivable Turn Over (RTO) sudah naik, peningkatannya hanya 16,39 kali pada tahun 2014 dan 21,52 kali pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan perputaran piutang setiap tahunnya positif.

2.3 Kerangka Berpikir

Adapun model penelitian ataupun kerangka pikir yang merupakan ringkasan dari kerangka pemikiran yang dimana dimulai koperasi melakukan pinjaman dana

kemudian piutang dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dimiliki koperasi, dengan adanya piutang tersebut maka akan dilakukan pengendalian. Dalam hal ini pengendalian piutang akan dilakukan dengan menggunakan alat analisis yaitu RTO (*Receivable Turn Over*), ACP (*Average Collection Period*) pada koperasi untuk melihat sejauh mana pengendalian yang dilakukan oleh koperasi maka dilihat dari hasil analisis. Dari penjelasan tersebut di atas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut :

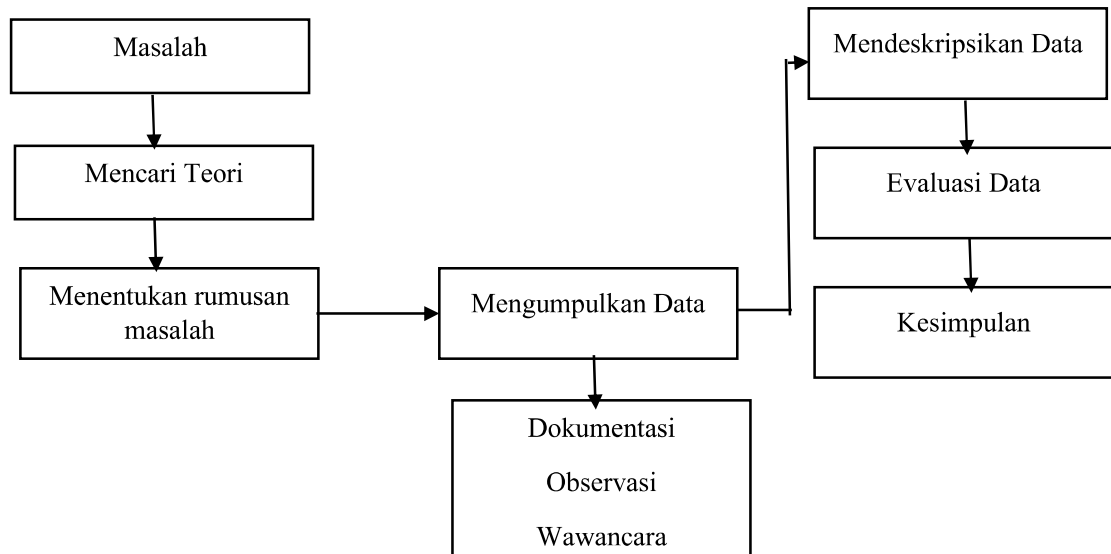


Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi pemeriksaan kuantitatif ilustratif. Tulisan yang memberikan gambaran tentang suatu objek sebagaimana adanya pada waktu tertentu dianggap deskriptif. Data yang dapat diukur atau diolah dianggap kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tulisan yang memuat deskripsi suatu objek sebagaimana adanya pada waktu tertentu ketika data yang digunakan dapat diolah atau diukur serta hasil data yang dianalisis. Berikutnya adalah garis besar rencana eksplorasi di Lamalepa Maju Jaya Abadi :



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

1. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable turn over-RTO*)

Proporsi perputaran piutang adalah proporsi semua transaksi kredit terhadap saldo piutang pada umumnya selama periode tertentu. Untuk mengkuantifikasi tinggi rendahnya perputaran piutang, dengan asumsi perputaran piutang tinggi dalam satu tahun, berarti pengendalian piutang besar.

Cara menghitung perputaran piutang :

$$\text{Receivable turn over-RTO} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang}} = \dots\dots\dots \text{Kali}$$

Dimana untuk menghitung rata-rata piutang adalah :

$$\text{Dimana} = \frac{\text{saldo awal piutang} + \text{saldo akhir piutang}}{2}$$

Rumus 3.1 *Receivable Turn Over*

2. *Average collection period-ACP*

Proporsi ini menggambarkan hari normal yang diharapkan untuk mengumpulkan piutang. Tidak sepenuhnya ditentukan dari perkiraan ini akan dikaitkan dengan jumlah hari yang ditentukan sebagai standar kredit jika lebih kecil atau setara, itu berarti bahwa kontrol piutang dapat diharapkan untuk menemukan keberhasilan yang sebenarnya, juga sebaliknya, ini menyiratkan bahwa beberapa klien kredit telah lewat jatuh tempo secara finansial atau mengabaikan pedoman kredit yang ditetapkan oleh organisasi.

Cara menghitung *Average collection period-ACP*, sebagai berikut :

$\text{Average collection period-ACP} = \frac{360}{\text{Receivable turn over}}$
--

Rumus 3.2 *Average Collection Period*

3.2 Operasional Variabel

3.2.1 Variabel independen

Pengaruh potensial pada variabel dependen dikenal sebagai variabel independen. Faktor bebas juga merupakan variabel indikator, atau disebut variabel otonom, (Chandrarin, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini, yaitu: Pengendalian piutang.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah faktor vital yang membantu atau memusatkan eksplorasi. Variabel dependen disebut variabel standar atau patokan (Variabel Basis) atau disebut variabel dependen, (Chandrarin, 2018).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh anggota Koperasi Lamalepa Maju Jaya sebanyak 76 orang anggota.

3.3.2 Sampel

Variabel dependen adalah faktor vital yang membantu atau memusatkan eksplorasi. Variabel dependen disebut variabel standar atau patokan (Variabel Basis) atau disebut variabel dependen, (Sugiyono, 2019).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data kualitatif, yaitu informasi yang disajikan secara lisan atau tertulis dari hasil perusahaan.
2. Data kuantitatif, yang dapat digunakan untuk pembahasan lebih lanjut dan merupakan informasi berupa angka-angka yang diperoleh dari perusahaan yang diteliti.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer adalah informasi yang berasal langsung dari sumbernya. Teknik pengumpulan informasi ini diperoleh dari wawancara dan langsung dari lokasi eksplorasi (lapangan).
2. Data Sekunder adalah informasi yang diperoleh dari buku-buku di tempat ujian dan tulisan yang mendukung informasi penelitian. Informasi ini diperoleh dari dokumentasi dan buku tulis lainnya. Contohnya termasuk sejarah koperasi, struktur organisasi, dan deskripsi pekerjaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berikut dalam penelitian ini:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan akan menjadi penelitian yang diarahkan dengan memimpin survei terhadap tulisan yang berbeda dengan membaca dengan teliti atau berkonsentrasi pada buku yang berbeda yang terkait erat dengan percakapan postulat ini untuk membantu topik pembicaraan.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan yang bertujuan untuk meninjau secara langsung guna mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang menyangkut perolehan data (dokumentasi) langsung dari instansi yang bersangkutan. Untuk mendapatkan bukti tertulis dari pihak-pihak yang terlibat, dokumentasi ini dilengkapi.

4. Wawancara

Wawancara adalah diskusi dengan alasan tertentu yang dilengkapi dengan dua pertemuan, yaitu penanya yang mendapat klarifikasi tentang isu-isu mendesak dan narasumber yang menawarkan tanggapan atas pertanyaan.

3.6 Teknik Analisis Data

Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Tulisan yang memberikan gambaran tentang suatu objek sebagaimana adanya pada waktu tertentu dianggap deskriptif. Kuantitatif adalah informasi yang dapat ditangani atau diperkirakan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulisan yang memuat deskripsi suatu objek sebagaimana adanya pada waktu tertentu ketika data yang digunakan dapat diolah atau diukur serta hasil analisis data tersebut.

